Mopolayio : Jurnal Pengabdian Ekonomi
Volume 6, Nomor 1, Bulan November 2026
E-ISSN: 2808-8883
Homepage: https://mopolayio.fe.ung.ac.id/index.php/mopolayio

Penguatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Lokal di Kalurahan Tileng Kapanewon Girisubo Gunungkidul

Sudrajat[1], Umi Listyaningsih[2], Sri Rum Giyarsih[3], Agus Joko Pitoyo[4], Sri Rahayu Budiani[5], Rika Harini[6], Wiwik Puji Mulyani[7], Djaka Marwasta[8], Dyah Rahmawati Hizbaron[9], Evita Hanie Pangaribowo[10], Ratih Fitria Putri[11], Muhammad Arif Fahrudin[12], Seri Aryati[13], Hannifa Irmajihan Nabilla[14], Caesarean Fadhilah Putri[15]
[1-15] Sekolah Pascasarjana, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Sekip Utara, Jalan Kaliurang, Bulaksumur, Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia.
E-mail: sdrajat@ugm.ac.id[1]*
**Corresponding author*

Article History:
Received: 04-10-2026
Revised: 20-10-2026
Accepted: 07-11-2026

Abstract: *Program pengabdian kepada masyarakat di Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi lokal. Hal tersebut bertujuan untuk membantu meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat mulai dari sektor pertanian, peternakan, hingga UMKM. Konsep partisipatif diusung dalam pelaksanaan pengabdian ini, di mana masyarakat dilibatkan secara langsung melalui empat tahap, yaitu orientasi, penyuluhan, pelatihan model G2R Tetrapreneur, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman serta keterampilan yang lebih baik seputar pengelolaan lahan, pengolahan limbah peternakan, dan penyusunan rencana UMKM lokal. Forum FGD juga terbukti mendorong masyarakat berpartisipasi aktif dalam merumuskan prioritas ekonomi wilayahnya secara mandiri. Sebagai kesimpulan, kegiatan ini sukses membentuk dasar pijakan bagi penguatan institusi ekonomi desa dan kemandirian masyarakat sesuai target pembangunan berkelanjutan (SDGs) Desa.*

Keywords:
Penguatan, Masyarakat, Ekonomi Lokal, Kesejahteraan, Usaha Produktif, Kelembagaan

Pendahuluan

Peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan menjadi salah satu bagian penting dalam pembangunan wilayah yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan. Kesejahteraan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengenali potensi yang dimiliki wilayahnya, mengembangkan usaha produktif, dan memperluas akses terhadap pasar. Hal ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang mendorong keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menentukan arah pengembangan ekonomi wilayah melalui penguatan kelembagaan dan peningkatan kemampuan yang dimiliki.

Kalurahan Tileng yang terletak di Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, memiliki potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan, khususnya pada sektor pertanian lahan kering, peternakan, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Potensi tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar apabila didukung oleh pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan akses pasar yang memadai. Pengembangan usaha

berbasis sumber daya lokal juga dapat membuka peluang diversifikasi pendapatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi lokal di Kalurahan Tileng perlu diarahkan pada pemanfaatan potensi wilayah secara optimal, peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), serta penguatan jejaring ekonomi antaranggota masyarakat (Blakely & Leigh, 2017).

Meskipun memiliki berbagai potensi, pengembangan ekonomi di Kalurahan Tileng masih menghadapi kendala yang berkaitan dengan kondisi biofisik dan sosial-ekonomi wilayah. Sebagian besar wilayah Girisubo berupa lahan kering dengan karakteristik topografi karst, sehingga ketersediaan air masih menjadi persoalan, terutama ketika memasuki musim kemarau. Kondisi tersebut dapat memengaruhi produktivitas pertanian sekaligus meningkatkan risiko kerentanan ekonomi rumah tangga yang bergantung pada sektor pertanian. Penelitian di kawasan karst Gunungkidul juga menunjukkan bahwa karakteristik biofisik wilayah menjadi salah satu tantangan bagi ketahanan pangan petani lahan kering. Kondisi ini memerlukan strategi adaptasi dalam pengelolaan pertanian dan peternakan yang disesuaikan dengan potensi serta keterbatasan lingkungan setempat (Antriyandarti et al., 2023; Zamroni et al., 2025). Dalam konteks tersebut, pengelolaan lahan kering secara adaptif perlu dilakukan melalui pemilihan komoditas yang sesuai, penggunaan air secara efisien, serta integrasi kegiatan pertanian dan peternakan (Rockström et al., 2017; Suharyanto et al., 2018).

Di samping kendala lingkungan, pengembangan ekonomi lokal juga menghadapi persoalan dalam penciptaan nilai tambah produk dan pengelolaan UMKM. Hasil pertanian dan peternakan yang dihasilkan masyarakat memiliki peluang untuk memberikan nilai ekonomi lebih tinggi apabila diikuti dengan pengolahan pascapanen, perbaikan kemasan, dan pengembangan variasi produk (Tambunan, 2019). Namun, pemanfaatan peluang tersebut perlu didukung oleh peningkatan kemampuan pelaku UMKM, baik dalam aspek teknis maupun manajerial, agar usaha yang dijalankan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan kebutuhan pasar. Pemanfaatan media digital juga dapat membantu pelaku usaha perdesaan memperluas jangkauan pemasaran tanpa terlalu bergantung pada batas wilayah geografis. Meski demikian, pemanfaatan peluang tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan literasi digital dan keterampilan pemasaran agar teknologi digital dapat digunakan secara optimal dalam pengembangan usaha (Afandi et al., 2023; Nambisan et al., 2019; Novianda et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut maka diperlukan upaya untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan kebutuhan masyarakat Kalurahan Tileng secara sistematis. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Pelaksanaan pemberdayaan juga perlu melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran dalam kegiatan ekonomi lokal, seperti kelompok tani, kelompok peternak, dan BUMDes. Keterlibatan berbagai kelembagaan tersebut diperlukan untuk membangun kerja sama, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendukung keberlanjutan program yang dilaksanakan (Mansuri & Rao, 2013).

Sebagai bentuk tindak lanjut atas kebutuhan tersebut, dilaksanakan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Penguatan Kesejahteraan Masyarakat

melalui Pemberdayaan Ekonomi Lokal di Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo, Gunungkidul". Program ini memiliki empat tujuan, yaitu: (1) mengidentifikasi potensi dan tantangan ekonomi lokal; (2) meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan sumber daya alam yang sesuai dengan kondisi wilayah; (3) meningkatkan keterampilan praktis masyarakat dalam pengelolaan usaha pertanian, peternakan, dan pengembangan produk UMKM; serta (4) mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menyusun rencana pengembangan ekonomi lokal. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang mencakup orientasi, penyuluhan, pelatihan, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Melalui rangkaian kegiatan tersebut, program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mendorong kemandirian ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kalurahan Tileng secara berkelanjutan.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertempat di Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Latar belakang pemilihan lokasi yaitu kayanya ragam potensi ekonomi lokal di wilayah tersebut, mulai dari sektor pertanian, peternakan, hingga usaha masyarakat yang memiliki peluang besar untuk dijadikan pilar perekonomian daerah. Namun, masyarakat masih menemui sejumlah hambatan dalam memaksimalkan potensi tersebut, maka upaya peningkatan pengetahuan, kapasitas, keterampilan, serta dorongan partisipasi aktif menjadi sangat krusial. Adapun sasaran program ini adalah para pihak yang bersinggungan langsung dengan aktivitas ekonomi, seperti keluarga petani, pelaku UMKM, kelompok masyarakat, kader desa, perangkat kalurahan, hingga lembaga ekonomi tingkat lokal. Pelibatan berbagai pihak ini sengaja dilakukan demi menggali sudut pandang yang utuh terkait potensi maupun permasalahan yang ada, sekaligus menegaskan peran masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan ekonomi lokal.

Metode pelaksanaan kegiatan ini mengombinasikan konsep partisipatif dengan optimalisasi potensi lokal. Konsep partisipatif diwujudkan dengan melibatkan masyarakat secara penuh sejak tahap identifikasi kondisi, diskusi kendala, penyerapan materi, praktik lapangan, sampai pada penyusunan prioritas. Di sisi lain, orientasi pada potensi lokal bertujuan menjamin relevansi antara materi program dengan karakteristik sumber daya dan aktivitas masyarakat setempat. Keseluruhan proses ini dirangkai secara berkesinambungan melewati empat tahap, yakni orientasi dan identifikasi potensi maupun masalah, penyuluhan untuk penguatan wawasan, pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, serta pelaksanaan FGD untuk merumuskan rencana prioritas pengembangan.

Kegiatan ini dibagi ke dalam lima tahapan. Tahap pertama difokuskan pada observasi dan komunikasi dengan pihak desa guna mengidentifikasi peluang serta tantangan pada sektor pertanian, peternakan, dan UMKM. Temuan lapangan ini kemudian dijadikan dasar penyusunan materi. Pada tahap kedua, masyarakat diberikan penyuluhan interaktif dua arah mengenai optimalisasi potensi pertanian, diversifikasi, peningkatan nilai tambah, hingga

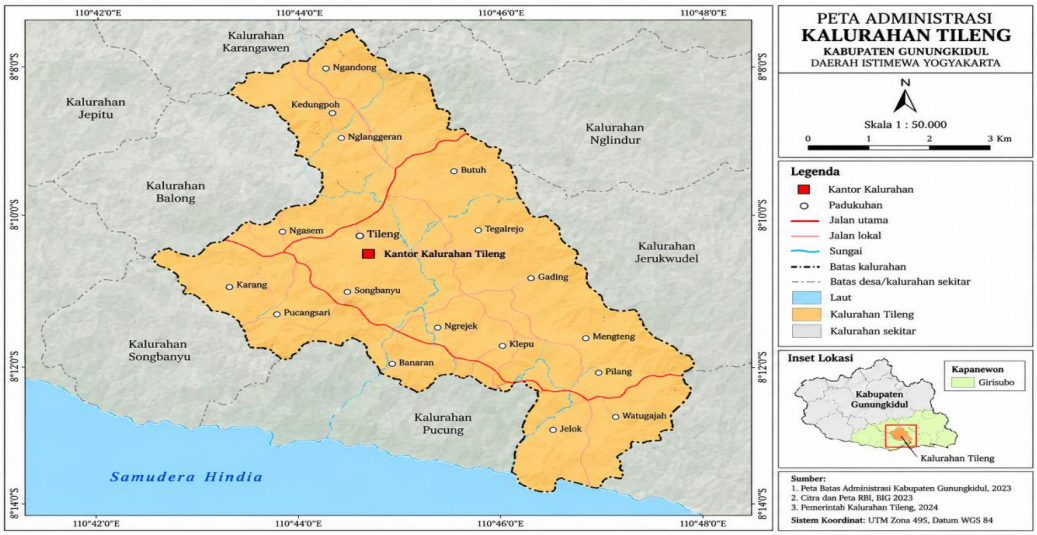
pemasaran hasil tani. Berlanjut ke tahap ketiga, penguatan UMKM lokal melalui pendekatan G2R. Kegiatannya mencakup pelatihan tata kelola usaha, inovasi kemasan, pencatatan keuangan simpel berbasis QRIS, penetapan harga, dan pemasaran *omnichannel* (daring dan luring) melalui metode penjelasan, peragaan, dan praktik langsung. Tahap keempat merupakan sesi FGD yang mengajak seluruh peserta merumuskan prioritas penyelesaian masalah dan menyusun rencana pengembangan ekonomi yang aplikatif, sehingga masyarakat benar-benar menjadi subjek utama bagi kemajuan UMKM mereka. Rangkaian ini diakhiri dengan tahap kelima, yakni penyebaran kuesioner evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman, sikap, kepuasan terhadap materi, serta komitmen masyarakat menindaklanjuti hasil kegiatan.

Rencana keberlanjutan program dilakukan melalui pemanfaatan hasil kegiatan sebagai dasar pengembangan pemberdayaan ekonomi lokal di Kalurahan Tileng. Hasil penyuluhan, pelatihan, dan Focus Group Discussion (FGD) digunakan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang perlu diterapkan serta prioritas pengembangan ekonomi masyarakat. Pada sektor pertanian dan peternakan, keberlanjutan diarahkan pada penerapan pengetahuan mengenai pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk organik dan pengelolaan sumber daya secara efisien. Sementara itu, pada sektor UMKM, keberlanjutan diarahkan pada penerapan pengelolaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, pengemasan produk, serta pemasaran secara daring dan luring. Hasil kegiatan dan rekomendasi FGD selanjutnya diharapkan menjadi bahan koordinasi dengan pemerintah kalurahan dan kelompok masyarakat untuk menentukan tindak lanjut sesuai kebutuhan dan potensi lokal. Evaluasi lanjutan dapat dilakukan melalui pemantauan penerapan pengetahuan dan keterampilan oleh peserta serta identifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Hasil

Karakteristik Kalurahan Tileng

Kalurahan Tileng yang terletak di Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia di sisi selatan, serta diapit oleh Desa Nglindur, Pucung, dan Karangawen. Secara administratif, desa ini menaungi 16 dusun. Jaraknya relatif dekat dengan pusat kecamatan (sekitar 1,05 km), namun berjarak cukup jauh dari ibu kota kabupaten maupun Provinsi DIY (sekitar 40-80 km).



Gambar 1. Peta Admistrasi Kalurahan Tileng Kapanewon Girisubo Gunungkidul

Wilayah ini berada di ketinggian sekitar 350 mdpl dengan topografi yang sangat bervariasi, membentang dari dataran rendah, kawasan perbukitan dan pegunungan, hingga wilayah pesisir. Penggunaan lahan di Tileng didominasi oleh pertanian lahan kering seperti sawah tadah hujan seluas 107,60 ha, tegalan/ladang 107,60 ha, dan pekarangan yang mencapai 563,20 ha. Komoditas utama yang dibudidayakan masyarakat bertumpu pada jagung, kacang tanah, padi ladang, dan ubi kayu, yang juga didukung oleh ragam tanaman buah seperti alpukat dan pepaya.

Selain sektor pangan, masyarakat juga sangat bergantung pada aktivitas peternakan yang ditunjang oleh 177,01 ha lahan ternak. Populasi ternak didominasi oleh sapi yang hampir mencapai 2.000 ekor, kemudian ayam kampung, dan kambing. Di luar pemanfaatan untuk sektor agraris, desa ini juga memiliki kawasan fasilitas umum dan bentangan hutan, baik hutan rakyat maupun konservasi.

Dari sisi demografi, jumlah penduduk Kalurahan Tileng lebih dari 4.400 jiwa, dengan mayoritas penduduk mencapai lebih dari 2.200 orang menggantungkan sumber penghidupannya sebagai petani, sehingga urat nadi perekonomian desa ini sangat lekat dengan sektor pertanian. Mata pencaharian lain yang turut menopang ekonomi desa adalah buruh harian lepas dan karyawan swasta. Latar belakang pendidikan masyarakat paling banyak berada pada tamatan Sekolah Dasar, meski sebagian lainnya telah merampungkan pendidikan di tingkat menengah hingga perguruan tinggi yaitu S-1 dan S-2.

Fasilitas sosial di Tileng terbilang cukup memadai untuk menunjang kebutuhan masyarakatnya, mulai dari layanan pendidikan usia dini hingga sekolah dasar, puskesmas, belasan masjid, hingga fasilitas olahraga. Dari segi ekonomi, desa ini telah menginisiasi 1 BUMDes dan menaungi 2 unit industri makanan skala kecil yang mampu menyerap tenaga kerja lokal. Sementara itu, infrastruktur dasar disokong oleh belasan kilometer jalan semen/beton, akses listrik bagi lebih dari 1.200 pelanggan, serta pemenuhan kebutuhan air bersih yang utamanya bersumber dari bak penampung air hujan dan pasokan air tangki di musim kemarau.

Potensi Ekonomi Lokal dan Permasalahan Masyarakat Kalurahan Tileng

Pada tahap awal pelaksanaan pengabdian, tim dari Laboratorium Kependudukan dan Sumberdaya Ekonomi (KSE) turun langsung untuk melakukan survei di Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo. Langkah penjajakan ini bertujuan memetakan kekayaan sumber daya ekonomi lokal, mengamati kondisi riil UMKM, serta memotret ragam kendala yang dialami masyarakat dalam memajukan usahanya, sebagaimana terekam pada Gambar 2. Di momen tersebut, tim berdiskusi intensif dengan jajaran aparat Pemerintah Kalurahan Tileng guna menyerap informasi komprehensif seputar potensi pertanian, peternakan, serta hilirisasi produk lewat UMKM. Diskusi ini juga menyingkap sejumlah hambatan mendasar, mulai dari minimnya kecakapan teknis, pengelolaan usaha yang seadanya, terhentinya inovasi produk, hingga keterbatasan akses pemasaran. Temuan awal inilah yang kemudian dijadikan acuan untuk menyusun program pengabdian agar tepat dalam menjawab kebutuhan lapangan serta menjembatani kesenjangan antara melimpahnya potensi desa dengan kapasitas masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Survei untuk Identifikasi Potensi dan Permasalahan Masyarakat di Kalurahan Tileng

Mengacu pada Profil Kalurahan Tileng (2025), wilayah ini memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan apabila lahannya dimanfaatkan dengan baik. Total ketersediaan area mencakup sawah tadah hujan dan tegalan yang masing-masing seluas 107,60 ha, kawasan pekarangan yang mendominasi hingga 563,20 ha, area perkebunan 20 ha, fasilitas umum 211,70 ha, serta kawasan hutan seluas 158,50 ha. Pada sektor pertanian lahan kering, masyarakat menggantungkan produksi pada komoditas seperti ubi kayu (2.831 ha), kacang tanah (2.776 ha), jagung (2.663 ha), dan padi ladang (2.658 ha). Terdapat pula keragaman komoditas buah-buahan seperti belimbing, mangga, pisang, pepaya, alpukat, dan nangka. Fakta ini menegaskan bahwa pertanian lahan kering merupakan tulang punggung ekonomi lokal yang memiliki potensi untuk diversifikasi dan pengembangan produk olahan.

Di sektor peternakan juga menunjukkan keragaman jenis ternak, sapi menempati posisi tertinggi sebagai ternak utama dengan populasi menembus 1.998 ekor yang dikelola oleh 995 orang. Kemudian ayam kampung sebanyak 1.467 ekor (1.032 pemilik), dan 899 ekor kambing (752 pemilik). Selain itu, tercatat pula populasi bebek sebanyak 97 ekor (17 pemilik), anjing peliharaan 12 ekor (10 pemilik), dan kucing 125 ekor (118 pemilik). Peternakan ini didukung penuh oleh ketersediaan lahan pakan seluas 102 ha (seperti rumput gajah) dengan kapasitas produksi hijauan mencapai 15 ton/ha, serta area penggembalaan seluas 177,01 ha.

Kebutuhan pakan ini murni dicukupi dari dalam desa tanpa bergantung pada pasokan

luar atau subsidi dinas (tercatat 0 ton), merepresentasikan kemandirian ekosistem peternakan di Desa Tileng. Potensi pertanian lahan kering di wilayah karst perlu dikelola dengan mempertimbangkan keterbatasan air dan karakteristik lahan setempat. Penelitian di kawasan karst Gunungkidul menunjukkan bahwa kondisi lingkungan tersebut menjadi tantangan bagi kegiatan pertanian dan peternakan, sehingga diperlukan strategi adaptasi yang sesuai dengan kondisi lokal (Antriyandarti et al., 2023; Zamroni et al., 2025). Integrasi tanaman dan ternak dapat mendukung perputaran ekonomi melalui pemanfaatan hasil samping pertanian dan limbah peternakan, meskipun penerapannya membutuhkan pengetahuan, keterampilan, pendampingan teknis, dan dukungan kebijakan (Swastika et al., 2024).



Gambar 3. Aktivitas Ekonomi Peternakan, Pertanian, dan Pengolahan Jagung (UMKM) di Kalurahan Tileng Kapanewon Girisubo

Dari Gambar 3 terlihat jelas bagaimana aktivitas pertanian, peternakan, dan pengolahan jagung membangun sebuah siklus ekonomi yang saling melengkapi dan menghidupi. Pertanian memasok bahan baku pakan, peternakan menyumbang pendapatan tambahan sekaligus menyuplai pupuk organik, sementara pengolahan hasil panen lewat UMKM mendongkrak nilai ekonomis produk menjadi lebih tinggi. Sinergi antarsektor ini sejatinya mampu membuka jalan menuju keberagaman mata pencaharian dan peningkatan kesejahteraan secara inklusif. Namum, potensi besar ini terbentur oleh sejumlah realita fisik dan kapasitas di lapangan. Kondisi tanah yang tipis, krisis ketersediaan air terutama saat kemarau tiba (seperti yang ditunjukkan pada kelayuan lahan di Gambar 3), minimnya kecakapan teknis pascapanen, hingga jangkauan pasar yang terbatas menjadi ancaman serius bagi kelangsungan pendapatan masyarakat. Temuan awal inilah yang kemudian dijadikan acuan untuk menyusun program pengabdian agar tepat dalam menjawab kebutuhan lapangan serta menjembatani kesenjangan antara melimpahnya potensi desa dengan kapasitas masyarakat.

Permasalahan terkait kapasitas pemasaran dan pemanfaatan teknologi digital juga ditemukan dalam program pemberdayaan UMKM di wilayah lain. Pelatihan pemasaran digital dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri pelaku usaha UMKM dalam memanfaatkan media digital (Afandi et al., 2023). Temuan tersebut relevan sebagai pembanding terhadap kebutuhan peningkatan kapasitas pemasaran yang teridentifikasi pada pelaku UMKM di Kalurahan Tileng. Hal ini sejalan dengan penelitian yang melaksanakan program pemberdayaan UMKM berbasis masyarakat melalui pelatihan pemasaran digital, penguatan merek, dan pemanfaatan media sosial serta e-commerce di Desa Sucolor. Program

tersebut melaporkan adanya peningkatan kompetensi peserta dalam aspek branding, pembuatan konten, dan pengelolaan *marketplace* (Prihandini et al., 2025). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pemasaran digital dapat membantu pelaku UMKM memanfaatkan platform *e-commerce* untuk memperluas aktivitas pemasaran (Novianda et al., 2025). Kedua penelitian tersebut memperkuat relevansi materi pelatihan di Kalurahan Tileng, meskipun keberhasilan penerapannya tetap perlu dinilai berdasarkan perkembangan usaha peserta setelah kegiatan.



Gambar 4. Kondisi Lapangan dan Permasalahan Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kalurahan Tileng

Di samping sektor agraris, perekonomian masyarakat saat ini turut dihidupkan oleh kehadiran 1 unit BUMDes dan 2 industri kecil menengah (IKM) pangan yang memberdayakan sekitar 35 tenaga kerja. Meskipun demikian, kesimpulan dari rangkaian diskusi awal tetap merujuk pada realitas bahwa kekayaan lokal belum dieksploitasi secara maksimal. Kesenjangan antara ketersediaan sumber daya dengan kemampuan masyarakat dalam inovasi produk dan manajerial usaha masih cukup terasa. Oleh sebab itu, intervensi berupa penguatan wawasan, penyempurnaan keterampilan teknis, peningkatan inovasi, serta perbaikan taktik pemasaran menjadi agenda prioritas yang sangat krusial dalam pemberdayaan ekonomi lokal di Kalurahan Tileng.

Pemberdayaan Ekonomi Lokal Berbasis Potensi Pertanian dan Peternakan

Berangkat dari kesenjangan di lapangan, tim pengabdian merumuskan intervensi yang menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek penerima manfaat, melainkan sebagai pelaku utama penggerak ekonomi kalurahan. Peningkatan kapasitas ini diawali dengan edukasi dan pendampingan teknis di sektor hulu, yakni pertanian dan peternakan. Masyarakat didorong untuk menerapkan sistem usaha terpadu yang adaptif terhadap karakteristik lahan kritis. Praktik utamanya difokuskan pada pemanfaatan limbah silang antarsektor, misalnya sisa hasil panen (serasah) diolah menjadi pakan ternak alternatif, sementara kotoran ternak dikelola menjadi pupuk organik untuk menutupi krisis kesuburan tanah di lahan karst. Pendekatan sirkuler ini terbukti krusial untuk menekan biaya operasional sekaligus melipatgandakan produktivitas masyarakat. Pengembangan ekonomi lokal juga dapat mempertimbangkan keterkaitan antara aktivitas ekonomi dan pengelolaan lingkungan.

Terdapat penelitian membahas pemberdayaan UMKM melalui pengelolaan bank sampah dan pemasaran digital, dengan mengintegrasikan aspek ekonomi dan lingkungan (Sardiana & Zyahwa, 2026). Pendekatan tersebut memberikan gambaran bahwa pemberdayaan

masyarakat dapat dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas usaha, tetapi juga untuk mendorong pemanfaatan sumber daya secara lebih bertanggung jawab. Dalam konteks Kalurahan Tileng, prinsip tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam menghubungkan pemanfaatan hasil pertanian dan peternakan dengan pengembangan usaha lokal, tanpa mengasumsikan bahwa integrasi tersebut telah terlaksana atau menghasilkan dampak ekonomi tertentu.



Gambar 5. Kegiatan Penyuluhan Peningkatan Kapasitas dalam Pengelolaan Pertanian dan Peternakan

Seperti yang terlihat pada Gambar 5, penyuluhan ini tidak hanya berkutat pada pemaparan teknis, tetapi juga memicu masyarakat untuk langsung menghubungkan pengetahuan tersebut dengan pengelolaan usaha nyata di lahan mereka. Edukasi ini menjadi fondasi awal dalam merajut keterkaitan antarsektor ekonomi di Kalurahan Tileng. Pelatihan yang menggabungkan penyampaian materi dan praktik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam program pemberdayaan UMKM yang dilakukan juga di penelitian lain. Pelatihan pemasaran digital yang disertai diskusi dan evaluasi dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai pemasaran digital (Afandi et al., 2023). Selain itu dipeneltiian lain melakukan pelatihan pemasaran melalui media sosial dan pengenalan QRIS dapat digunakan untuk memperkuat kapasitas UMKM desa (Solihat et al., 2025). Kedua penelitian tersebut menjadi pembanding bagi kegiatan pelatihan UMKM yang dilaksanakan di Kalurahan Tileng

Pemberdayaan UMKM melalui Inovasi G2R Tetrapreneur

Setelah sektor hulu diperkuat, program melangkah ke ranah hilirisasi melalui pemberdayaan UMKM berbasis Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur. Model kewirausahaan ini menitikberatkan pada perpaduan kearifan lokal yaitu gotong royong dengan daya saing global. Tim pengabdian memberikan pendampingan yang intensif mulai dari manajemen kelembagaan, inovasi pengembangan produk lokal, hingga trik memperluas akses pasar. Peserta dibekali konsep mengenai standar wirausaha dan pentingnya SNI G2R Tetrapreneur yang berakar pada sistem ekonomi Pancasila. Pendampingan UMKM dapat mencakup pelatihan, konsultasi, dan fasilitasi akses pasar untuk mendukung pengembangan usaha secara berkelanjutan (Sutarti et al., 2024). Penelitian lain yang melakukan program pengembangan UMKM berbasis koperasi digital di Desa Kalisidi, menunjukkan relevansi platform digital untuk mendukung kolaborasi usaha, penguatan pemasaran, dan perluasan akses pasar (Prihandono et al., 2025). Dalam konteks Kalurahan Tileng, pendekatan tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk mengembangkan kerja sama antarpelaku UMKM

dan memperluas promosi produk lokal. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan kesiapan digital, kebutuhan, dan kapasitas pelaku usaha setempat.



Gambar 6. Praktik Inovasi dan Pengembangan Produk Ekonomi Lokal



Gambar 7. Antusiasme Masyarakat dan Pemaparan Konsep Bisnis G2R Tetrapreneur

Antusiasme yang tinggi terlihat dari padatnya ruang pertemuan oleh masyarakat lintas usia (sebagaimana tampak pada Gambar 7). Dengan dukungan media visual, narasumber membimbing masyarakat mencerna ilmu bisnis yang relatif baru bagi mereka, mulai dari membedah sistem pencatatan keuangan digital (QRIS), memoles kemasan agar bernilai jual, menentukan harga yang kompetitif, hingga mengeksekusi strategi pemasaran daring maupun luring. Penerapan asas gotong royong dalam skema ini memastikan tidak ada pihak yang tertinggal, melanggengkan pelestarian budaya, sekaligus menjamin kemajuan ekonomi yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat.

Peningkatan Partisipasi melalui *Focus Group Discussion* (FGD)

Pemberdayaan yang ideal tentu tidak bisa berjalan searah. Oleh karena itu, tim memfasilitasi *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai sarana bagi masyarakat untuk bersuara. Melalui wadah diskusi partisipatif ini, masyarakat secara gamblang membedah kendala produksi harian mereka, memproyeksikan kebutuhan, dan menyepakati prioritas pembangunan ekonomi tanpa intervensi yang membatasi dari tim pelaksana. Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam keberlanjutan program juga ditunjukkan satu penelitian, yang mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa berwawasan lingkungan. Penelitian tersebut menilai partisipasi masyarakat pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi, serta menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dapat berbeda pada setiap tahapan

(Syamsiyah et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan pemberdayaan tidak cukup dinilai dari kehadiran masyarakat dalam kegiatan awal, tetapi juga perlu memperhatikan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan dan tindak lanjut. Oleh karena itu, hasil FGD di Kalurahan Tileng perlu diikuti dengan koordinasi dan pemantauan agar prioritas yang disepakati dapat ditindaklanjuti.



Gambar 8. Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) Bersama Masyarakat Kalurahan Tileng

Dalam forum tersebut, kearifan dan pengalaman lokal masyarakat menjadi sumber data utama. Hal ini menjadikan program pengabdian sangat kontekstual, karena arah pengembangan ekonomi kalurahan yang dirumuskan murni berpijak pada kondisi nyata yang dialami masyarakat di wilayah tersebut. Melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan perumusan prioritas merupakan bagian penting dari pendekatan pembangunan partisipatif. Pentingnya komunikasi dan saling bertukar pengetahuan antara petani dan pemangku kepentingan dalam program pemberdayaan (Aminah, 2016). Forum perencanaan desa belum tentu melibatkan masyarakat secara inklusif apabila partisipasi hanya diwakili oleh kelompok tertentu (Damayanti & Syarifuddin, 2020). Penelitian lainnya juga mengkaji bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam berbagai tahapan program pembangunan desa untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Dulkiah et al., 2023). Oleh karena itu, FGD dalam kegiatan ini menjadi ruang untuk menghimpun pandangan peserta dan mengidentifikasi prioritas pengembangan ekonomi lokal.



Gambar 9. Komitmen Bersama Tim Pelaksana dan Masyarakat Kalurahan Tileng

Sinergi yang solid antara tim pelaksana dan termasuk kontribusi aktif mahasiswa dalam teknis fasilitasi dan evaluasi dengan masyarakat terekam pada momen penutupan kegiatan

(Gambar 9). Simbolisasi gestur tangan "G2R Tetrapreneur" yang diperagakan serentak mencerminkan lahirnya ikatan emosional dan rasa kepemilikan yang kuat terhadap program ini.

Evaluasi Capaian Kegiatan

Secara kuantitatif, efektivitas rangkaian program ini tergambar jelas dari tabulasi angket evaluasi. Pemahaman kognitif peserta melonjak ke level "baik" dengan perolehan rata-rata 3,81. Menariknya, daya serap materi mengenai pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk organik mencatat skor nyaris sempurna (4,25), melampaui pemahaman mengenai manfaat serasah (3,42). Masyarakat juga merespons positif bobot materi dan cara penyampaian instruktur dengan skor rata-rata 3,92, di mana aspek kebaruan informasi meraih poin tertinggi (4,25).

Kemudian FGD juga terbukti sangat memuaskan (rata-rata 3,76) dalam menjaring solusi nyata yang membumi. Dari aspek afektif, kesadaran dan sikap masyarakat menyentuh skor 3,99, ditandai dengan tingginya komitmen untuk menghemat sumber daya air (skor puncak 4,33). Pada akhirnya, masyarakat menunjukkan kesiapan mental yang sangat baik (rata-rata 3,77) untuk menerapkan ilmu baru, khususnya keberanian memproses kotoran ternak (3,92). Mayoritas dari kedua belas responden sepakat bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan dinamika hidup mereka, seraya menyatakan harapan besar agar proses pendampingan ini dapat terus berlanjut di masa mendatang.



Gambar 10. Hasil Evaluasi Setelah Intervensi

Diskusi

Pelaksanaan program pengabdian di Kalurahan Tileng menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan mutlak membutuhkan intervensi yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, bukan sekadar penerima bantuan pasif. Pendekatan pemberdayaan ekonomi lokal yang diterapkan dalam kegiatan ini sejalan dengan pandangan

Blakely & Leigh (2017), yang menekankan bahwa pembangunan wilayah harus bertumpu pada optimalisasi potensi setempat, peningkatan kapasitas, serta penguatan jejaring masyarakat itu sendiri. Transformasi pengetahuan yang berakar pada kemandirian ini tidak hanya berpotensi mengungkit pendapatan, tetapi juga sejalan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pada pilar pengentasan kemiskinan, penciptaan pekerjaan yang layak, serta pembangunan masyarakat yang inklusif.

Secara spesifik, temuan di lapangan membuktikan bahwa pengelolaan lahan kering dan kawasan karst menuntut adaptasi dari para petani. Pelatihan sistem usaha terpadu, di mana limbah pertanian ditekan menjadi pakan dan kotoran ternak diolah menjadi pupuk organik mendukung gagasan teoretis mengenai pentingnya efisiensi sumber daya dan diversifikasi aktivitas ekonomi di lingkungan yang rentan secara biofisik (Rockström et al., 2017; Suharyanto et al., 2018). Strategi ekonomi sirkuler ini secara teoretis maupun praktis menjadi solusi jitu untuk meredam risiko kerentanan ekonomi rumah tangga akibat krisis air saat kemarau, sekaligus menjamin keberlanjutan produksi agraris.

Pada tataran hilir, urgensi pemberdayaan UMKM melalui inovasi produk dan pemasaran digital menjadi jawaban mutlak atas minimnya nilai tambah dari produk panen mentah. Sebagaimana pada penelitian menjelaskan bahwa, UMKM menduduki posisi yang amat strategis dalam membuka ceruk lapangan kerja baru dan mereduksi ketergantungan masyarakat pada satu sumber penghidupan tunggal (Tambunan, 2019). Lalu adaptasi instrumen teknologi seperti QRIS dan taktik pemasaran daring yang disimulasikan dalam pelatihan ini selaras dengan temuan (Nambisan et al., 2019). Kajian tersebut menegaskan bahwa literasi digital merupakan katalisator esensial bagi usaha kecil untuk melampaui batasan geografis dan menembus pasar yang jauh lebih luas.

Intervensi melalui model Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur semakin memperkaya dimensi teoretis dari program pengabdian ini. Implementasi asas gotong royong dalam kewirausahaan membuktikan bahwa komersialisasi produk desa dapat dilakukan tanpa menghilangkan kearifan lokal masyarakat. Konsep ini memberikan penegasan bahwa kemajuan ekonomi perdesaan idealnya berjalan selaras dengan keadilan distribusi manfaat antarkelompok sosial dan pelestarian lingkungan, guna menciptakan ekosistem kelembagaan desa yang paripurna dan berkesinambungan.

Indikator perubahan sosial yang paling mendasar dari proses pendampingan ini terefleksi pada lonjakan partisipasi masyarakat. Pendekatan dialogis menggunakan instrumen *Focus Group Discussion* (FGD) memperlihatkan bahwa pelibatan intensif masyarakat mulai dari membedah masalah hingga menyepakati prioritas sangat ampuh dalam menumbuhkan rasa kepemilikan program (Mansuri & Rao, 2013). Fenomena ini mempertegas temuan teoretis bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak semata-mata diukur dari mulusnya transfer teknologi, melainkan dari kemampuan memantik kesadaran kolektif agar masyarakat berdaya dalam memimpin transformasi sosial di wilayahnya sendiri.

Kesimpulan

Rangkaian program pengabdian di Kalurahan Tileng menegaskan besarnya potensi sektor pertanian, peternakan, dan UMKM untuk dioptimalkan sebagai urat nadi perekonomian lokal. Melalui pendekatan partisipatif yang merangkum tahap orientasi, penyuluhan, pelatihan praktis, hingga FGD, kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan wawasan dan kecakapan teknis masyarakat dalam mengelola roda usahanya. Saat ini masyarakat telah menyadari urgensi penciptaan nilai tambah produk, tata kelola manajerial yang tertib, serta strategi perluasan pasar sebagai kunci esensial untuk mengungkit taraf pendapatan mereka. Lebih jauh, adopsi model Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur berhasil memantik gairah partisipasi masyarakat untuk menghidupkan kembali ekosistem UMKM, BUMDes, dan POKDARWIS. Kehadiran forum FGD juga sukses mewadahi aspirasi masyarakat untuk memetakan kendala dan menyusun peta jalan ekonomi secara mandiri. Singkatnya, intervensi ini tidak sekadar menajamkan kompetensi individu, melainkan telah menancapkan fondasi yang kokoh bagi kebangkitan kelembagaan ekonomi desa.

Sebagai bentuk refleksi teoretis dan rekomendasi, perlu digarisbawahi bahwa pencapaian peningkatkan kesejahteraan yang riil merupakan target capaian jangka pendek, menengah dan panjang. Target capain jangka pendek dan menengah diharapan setelah sosialisasi dan pelatihan ini diharapan mampu merubah pola pikir masyarakat untuk terus mengotimalkan kegiatan pertanian, peternakan, maupun UMKM untuk kesejahteraan Masyarakat. Untuk jangka panjang yang merupakan keberlanjutan dari kegiatan PkM diwujudkan melalui kegiatan pendampingan Masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan. Rencana kegiatan pada tahap berikutnya dilakukan melalui pengembangan diverfikasi produk pertanian, pelatihan peningkatkan nilai tambah hasil produk pertanian, pengemasan produk, pendampingan dalam untuk mengakses permodalan, hingga pelatihan bukaan gerbang pasar yang lebih luas, baik secara offline maupun online. Untuk mewujudkan hal tersebut maka sinergi lintas sectoral antara akademisi, masyarakat, pemerintah kalurahan, dan instansi pemangku kepentingan melalui mekanisme pengawasan (*monitoring*) dan evaluasi yang terukur. Kemitraan berkelanjutan inilah yang akan memastikan seluruh kekayaan potensi ekonomi masyarakat lokal menjadi pondasi utama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berdaya di Kalurahan Tileng Kapanewon Girisubo Gunungkidul.

Pengakuan/Acknowledgements

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, atas dukungan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2026 berdasarkan Surat Keputusan Dekan Nomor 97/UN1/GE/KPT/2026, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan hasilnya dapat dipublikasikan. Pada Kesempatan ini juga tim mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul beserta seluruh lapisan masyarakat yang telah menyambut baik dan berpartisipasi aktif selama rangkaian kegiatan pengabdian ini berlangsung.

Daftar Referensi

Afandi, A., Lubis, M. A., & Hayati, I. (2023). Empowering Medan MSMEs through digital marketing training. *Community Empowerment*, *8*(12), 2080–2087. https://doi.org/10.31603/ce.10708

Aminah, S. (2016). The Application of Participatory Communication in the Implementation of Small Farmers Empowerment Program. *Jurnal Bina Praja*, *8*(1). https://doi.org/10.21787/jbp.08.2016.135-148

Antriyandarti, E., Barokah, U., Rahayu, W., Laia, D. H., & Asami, A. (2023). Factors Associated with Food Security of Dryland Farm Households in the Karst Mountains of Gunungkidul Indonesia. *Sustainability*, *15*(11), 8782. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15118782

Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2017). Planning local economic development. In *Sage Publications*.

Damayanti, R. A., & Syarifuddin, S. (2020). The inclusiveness of community participation in village development planning in Indonesia. *Development in Practice*, *30*. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09614524.2020.1752151

Dulkiah, M., Simon, J. C., Widoyo, H., Brontowiyono, W., Ruhana, F., & Sacipto, R. (2023). Community participation forms in Indonesian villages to support the Sustainable Development Goals program. *Journal of Law and Sustainable Development*, *11*(11). https://doi.org/https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i11.2061

Mansuri, G., & Rao, V. (2013). Localizing development: Does participation work? *Open Knowledge Repository (OKR)*. https://doi.org/https://doi.org/10.1596/978-0-8213-8256-1

Nambisan, S., Wright, M., & Feldman, M. (2019). Digital innovation and entrepreneurship. *MIS Quarterly*, *43*(1), 223–238.

Novianda, B., Ariyanto, E., RN, M. K., Nazer, M., Zulkifli, Sakinah, G., Mardiyyah, S., & Rustam, D. (2025). Community empowerment through digital marketing: Enhancing the capacity of local MSMEs in Pesisir Selatan. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *8*(4), 1687–1697. https://doi.org/https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i4.7053

Prihandini, R. M., Adawiyah, R., Setiawanai, S., & Dewi, M. F. (2025). Strengthening micro, small, and medium enterprises digital marketing based on local community empowerment to support the realization of SDG's in Sucolor Village. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7*(2), 455–468. https://doi.org/https://doi.org/10.35316/assidanah.v7i2.455-468

Prihandono, D., Airyq, I. M., & Wijaya, A. P., Witiastuti, R. S., & Putri, V. W. (2025). Enhancing local economic growth through digital cooperative-based MSME development in support of the Village SDGs Program. *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment, 1*(1), 36–44. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijde.v1i1.33180

Rockström, J., Williams, J., Daily, G., Noble, A., Matthews, N., Gordon, L., & Falkenmark, M. (2017). Sustainable intensification of agriculture. *Nature Ecology & Evolution*, *1*(1).

Sardiana, A., & Zyahwa, D. A. (2026). Pemberdayaan UMKM berbasis bank sampah dan digital marketing di Desa Berekah Sukabumi. *An-Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa, 5*(1), 247–256. https://doi.org/https://doi.org/10.33558/an-

nizam.v5i1.12386https://doi.org/10.33558/an-nizam.v5i1.12386

Solihat, A., Sugiarto, H., & Fadillah, F. (2025). Go Digital: Empowering Village MSMEs Through Social Media and Qris. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, *6*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.35899/ijce.v6i3.1116

Suharyanto, S., Rinaldy, J., & Arya, N. N. (2018). Analisis pengembangan pertanian lahan kering di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, *37*(3), 135–144. https://doi.org/https://doi.org/10.36312/ej.v6i1.2402 https://doi.org/10.36312/ej.v6i1.2402

Sutarti, S., Mulyana, M., Hermawan, Y., Fahsany, D. H., Herawati, H., & Nurjanah, Y. (2024). Peran Pendampingan Perguruan Tinggi Dalam Keberlanjutan UMKM. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, *5*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.37641/jadkes.v5i2.2766

Swastika, D. K. S., Priyanti, A., Hasibuan, A. M., Sahara, D., Arya, N. N., Malik, A., Ilham, N., Sayekti, A. L., Triastono, J., Asnawi, R., Sugandi, D., Hayati, N. Q., & Atman. (2024). Pursuing circular economics through the integrated crop-livestock systems: An integrative review on practices, strategies and challenges post Green Revolution in Indonesia. *Journal of Agriculture and Food Research*, *18*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101269

Syamsiyah, N., Sadeli, A. H., Saidah, Z., Noor, T. I., & Widiyanesti, S. (2025). Community participation in the development of sustainable, environmentally conscious villages in the Cirasea Sub-Watershed, Indonesia. *Sustainability*, *17*(11). https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su17114871

Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, *9*(18). https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4

Zamroni, A., Putri, W. E. C., Nolos, R. C., & Ceballos, R. F. (2025). Nature-based Solutions for Agricultural Drought Adaptation Strategies in the Karst Area of Gunungkidul Regency, Indonesia. *Southeastern Philippines Journal of Research and Development*, *30*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.53899/spjrd.v30i1.627